

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan layaknya sahabat bagi manusia, bumi menjadi arena untuk menggali pelajaran dari setiap episode kehidupan yang terjadi. Tafsĩr (2010, hlm. 24) menyatakan “Pendidikan itu untuk manusia, kesalahan yang sering muncul yaitu ketika mendesain pendidikan secara parsial, belum terintegrasi dengan manusianya itu sendiri”. Pendidikan seringkali gagal menyentuh hati yang menjadi inti dari manusia, dan lupa akan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Teori paling fundamental untuk pendidikan nilai yaitu konsep manusia sempurna (*insān kāmil*), secara tersirat ada tiga unsur dalam diri manusia, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Titik manusia sempurna (*Insān kāmil*) dapat dicapai yaitu dengan jalan mengembangkan kemampuan intelektual, moral dan emosional (Rahmat, 2012, hlm. 175).

“Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia, seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia ketika telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan” (Tafsĩr, 2010, hlm. 33). Hal tersebut, memperlihatkan bahwa menjadi manusia yang sempurna (*Insān kāmil*) tidaklah mudah. Karena itulah “Tujuan mendidik adalah me-manusia-kan manusia” (Tafsĩr, 2010, hlm. 33). Manusia belum menjadi manusia ketika berperilaku tidak manusiawi.

Zaman yang terus melangkah maju, akses informasi yang mudah diperoleh, boleh jadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang manusia terhadap realita kehidupan. Cara pandang ini kemudian melahirkan sikap mereka terhadap lingkungan sekitarnya, tidak sedikit orang tergelincir karena salah mengambil posisi atau menentukan cara pandang terhadap apa yang terjadi.

Problematika Akhlak dikalangan remaja semakin krusial. Bangsa yang dahulu dikenal ramah, saat ini sedikit demi sedikit bergeser menjadi bangsa yang kejam. Kasus demi kasus terus menghiiasi media massa seperti kasus pembunuhan, perkosaan, pencurian dan tindak kriminalitas lainnya.

“Pertengahan tahun 2014 berita yang sempat mengguncang dunia pendidikan di negeri ini adalah terbunuhnya salah seorang siswa kelas 1 sekolah dasar di Makassar yang meninggal karena dikeroyok oleh tiga teman sekolahnya”. (Roszandi, 2014). Sepanjang 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2737 aduan kasus dan yang menjadi sorotan adalah tawuran antar pelajar tawuran antar pelajar” (Bagja, 2014).

Fenomena kenakalan remaja seperti bola salju yang terus menggelinding dan akhirnya membesar sehingga nampak terlihat dengan jelas, satu demi satu berita kriminalitas terus bermunculan di media masa, seolah menjadi *tranding topic*. Hal tersebut, sebenarnya memiliki dua sisi yang jika salah ‘melihat’ maka akan salah juga dalam menyikapi, karena ada beberapa kasus yang diberitakan oleh media justru menjadi ‘inspirasi’ bagi orang lain untuk bertindak hal yang sama.

Hasil penelitian oleh Yayasan Kita dan Buah Hati bersama *Rafa Health dan Beauty Lifestyle* (RHBL) sejak Januari 2008 hingga Februari 2010 tentang perilaku anak terhadap pornografi. Penelitian ini berdasarkan 2818 sampel yang diambil pada kelas 4-6 SD. Hasilnya sungguh mengejutkan, sebanyak 67% anak ternyata pernah melihat dan mengakses pornografi. Bahkan, 37% diantaranya mengakses dari rumah (Chatib 2012, hal. 189).

Executive Director of The Foundation kita dan Buah Hati Elly Risman Musa (dalam Chatib, 2012, hlm. 189) memperingatkan dengan tegas ‘bahwa Indonesia berada di “jurang kehancuran” menghadapi dahsyatnya ancaman bencana adiktif pornografi yang menyerang pelajar sebagai generasi muda Indonesia’. Pada bulan september telah terjadi tindakan perkosaan di Bandung yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar terhadap balita yang masih berusia empat tahun” (Nasrul, 2014). Berita ini adalah *warning* untuk kita semua agar lebih hati-hati dalam mendidik dan mengawasi anak.

Pejabat tinggi negara yang seharusnya memberikan figur contoh yang baik untuk anak bangsa, anggota dewan yang menjadi representatif rakyat seringkali melukai hati rakyat dengan perilakunya yang seringkali mengabaikan etika, perilaku koruptif seolah menjadi budaya di negeri ini dari pejabat tingkat bawah sampai kalangan elit yang terjerat kasus korupsi.

Kementrian Dalam Negeri pada pertengahan 2014 sebagaimana *Jawapos* memberitakan bahwa “327 kepada daerah yang terbelit korupsi, angka ini setara 86% dari total 524 kepada daerah yang dipilih secara langsung” (Kurniawan, 2014). Hal yang sering dilakukan oleh kaum terdidik adalah kekerasan, tidak amanah, tindak korupsi, daya juang rendah, rendah disiplin kerja, mudah puas, mementingkan diri sendiri, integritas kurang, melemahnya sikap bernegara, dan berbagai bentuk *split persolality* lainnya yang sering membuat gundah lingkungan dimana mereka berada (Elfindri dkk. 2012, hlm. 5).

Kasus demi kasus tersebut, memperlihatkan bahwa bangsa ini sedang dilanda krisis Akhlak. Kasus-kasus yang terjadi bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan rendah. Namun, hal itu justru dilakukan oleh para kaum yang konon terdidik, mirisnya beberapa kasus pembunuhan dan perkosaan dilakukan oleh para pelajar yang masih duduk di bangku sekolah. Pertanyaan terbesar dari rentetan peristiwa tersebut adalah mengapa moralitas anak-anak negeri dari waktu ke waktu semakin tidak ‘manusiawi’? Lalu, bagaimana sikap kita selaku orang tua, pendidik menghadapi perilaku negatif tersebut?

Chatib (2012, hlm. 4) menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan di atas, orang tua harus kembali pada pola pikir yang benar bahwa setiap anak punya *fiṭrah Ilāhiah*. *Fiṭrah* ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Dengan *fiṭrah* tersebut, manusia sebenarnya punya kecenderungan pada Agama: kecenderungan mutlak pada perilaku-prilaku baik.

Menurut Edy (2014, hlm. 4) dalam pandangan psikologi pendidikan, “Lebih dari 70% perilaku anak itu adalah *mirroring* atau cermin langsung dari perilaku orang tua, dalam keseharian dalam mendidik anak-anak mereka”. Hendaknya ini menjadi intropeksi bagi para orang tua bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja saat ini tidak terlepas dari ketidaktepatan dalam memperlakukan anak-anaknya.

Sejalan dengan itu, Darajat (2010, hal. 82) mengungkapkan bahwa “Segala persoalan dan problematika yang terjadi pada remaja itu, sebenarnya sangat berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal, faktor terpenting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama”.

Problematika Akhlak yang terjadi di kalangan remaja saat ini bisa jadi karena tidak mau mengindahkan tuntunan Agama, bahkan cenderung menjauh atau hanya sekedar tahu tapi tidak mau melaksanakan norma-norma yang diatur oleh Agama, sehingga memilih hidup bebas tanpa aturan dan bersikap semaunya tanpa mengindahkan apa yang telah diperingatkan di dalam Al-Qur’ān dan Al-Hadīṣ.

Nilai-nilai Agama dan kebudayaan nasional yang menjadi akar dalam UU pendidikan nasional. Tentunya sudah menjadi amanat UUD 1945 bahwa pemerintah harus menyediakan pendidikan yang layak dan terbaik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan seharusnya mampu memberikan solusi terhadap problematika yang terjadi. Sebenarnya dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, tercantum tentang cita-cita bangsa yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, disamping itu terdapat tujuan lain yakni agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berAkhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun Buku Ajar Landasan Pendidikan FIP-UPI, 2011, hlm. 218).

Salah satu tujuan yang tercantum dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu agar peserta didik memiliki Akhlak yang mulia, sebuah cita-cita yang sangat agung dan patut mendapat apresiasi dari semua elemen masyarakat agar apa yang dicita-citakan dapat diwujudkan. Pemerintah melalui pasal tersebut

mencita-citakan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spritual.

Pendidikan seharusnya menjadi sarana sekaligus jawaban untuk mengatasi problematika Akhlak yang sedang terjadi di bangsa ini. Al-Attas (2010, hlm. 191) menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan dalam Islām adalah untuk melahirkan manusia yang baik.” Tujuan tersebut begitu indah dimana *output* dari proses pendidikan seharusnya melahirkan manusia-manusia yang beradab. Namun, realitas yang terjadi justru banyak kaum terdidik yang tidak beradab.

Al-Attas (2010, hlm. 191) berpendapat bahwa ‘Konsep pendidikan Islām adalah penanaman *adab*, kerana *adab* dalam pengertian yang luas meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya”. Maka dari itu, melalui lembaga-lembaga Pendidikan Islām yang terus menjamur harusnya mampu menjadi benteng yang kokoh dari serbuan segala hal yang mampu merusak moralitas anak-anak negeri.

Pendidikan Agama atau lembaga pendidikan yang berbasis Islām seharusnya bisa menjadi solusi dan cahaya yang menerangi sisi-sisi ‘kegelapan’ di negeri ini, dimana nilai-nilai ketimuran mulai terkikis oleh budaya barat (*westernisasi*), kebebasan dalam bertindak (*liberalisasi*) yang dibungkus atas nama HAM seolah menjadi dalih pembenaran dalam bersikap, hedonisme menjadi gaya hidup yang sudah membudaya di kalangan masyarakat. hal itu, seharusnya mampu diantisipasi melalui pendidikan sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang lebih beradab.

Melihat fenomena yang terjadi di bangsa ini maka, permasalahan yang paling fundamental khususnya dikalangan pelajar yaitu problematika Akhlak yang semakin krusial. Lembaga pendidikan yang berbasis Islām seharusnya menjadi yang terdepan dalam perbaikan atas problematika Akhlak yang sedang terjadi. Perubahan Akhlak siswa di lingkungan masyarakat, tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan di sekitarnya, sudah tentu lembaga-lembaga itu memiliki peranan yang besar dalam penanaman nilai-nilai Akhlak mulia.

Pesantren merupakan salah satu pilar lembaga pendidikan di Indonesia yang telah teruji dalam membentuk konsep diri dan *berakhlak al-karimah*. Seiring dengan perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan, saat ini banyak pesantren yang terus berinovasi baik dari sistem maupun dari peningkatan kualitas pengajar dan perbaikan dalam sarana dan prasarana. Sehingga saat ini semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan berbasis *Islamic boarding school* di tengah-tengah masyarakat.

Peneliti memilih Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem karena Al-Ma'soem salah satu lembaga pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan sangat lengkap, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Al-Ma'soem sendiri berani 'tampil beda' dengan konsep *boarding* dan *non boarding* yang terintegrasi di masing-masing jenjangnya. Siswa *boarding school* tentunya akan memperoleh porsi belajar agama lebih banyak dibandingkan dengan siswa *non boarding*, seperti pembiasaan shalat berjamaah, menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an dan mengkaji ilmu-ilmu agama lainnya, sedangkan siswa *non boarding school* hanya dapat pembelajaran agama di sekolah saja.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan Akhlak siswa yang tinggal di asrama (*boarding school*) dengan siswa yang tinggal di luar asrama (*non boarding school*) dan mengkaji seberapa pengaruh keberadaan siswa dilingkungan pesantren (*boarding school*) terhadap Akhlak yang ditampilkan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah judul: "Studi Komparasi Akhlak Siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School* di SMA Al-Ma'soem".

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya problematika Akhlak yang semakin krusial di kalangan pelajar

- b. Pendidikan belum mampu menjadikan siswa sebagai pribadi yang berAkhlak mulia.
- c. Semakin langka sosok pribadi yang bisa dijadikan figur contoh yang baik.
- d. Perbedaan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School*.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan pokoknya sebagai berikut: “*Bagaimana kualitas Akhlak siswa boarding school, apakah lebih tinggi dari pada siswa non boarding school di SMA Al-Ma’soem*”? Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas Akhlak siswa *boarding school*?
- b. Bagaimana kualitas Akhlak siswa *non boarding school*?
- c. Bagaimana perbedaan Akhlak siswa *boarding school* dan *non boarding school*?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah mengetahui kualitas Akhlak siswa *boarding school* dibandingkan dengan siswa *non boarding school* di SMA Al-Ma’soem. Sementara yang menjadi tujuan khusus yang ingin diperoleh oleh penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Mengetahui kualitas Akhlak siswa *boarding school*.
- 2. Mengetahui kualitas Akhlak siswa *non boarding school*.
- 3. Mengetahui perbedaan Akhlak siswa *boarding school* dan *non boarding school*.

D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang konsep Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan Akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak, terutama pihak-pihak yang sangat erat dengan pendidikan diantara yaitu:

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang bermanfaat di perpustakaan.
- b. Bagi SMA Al-Masoem, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam mengambil kebijakan terkait sistem pendidikan di sekolah.
- c. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.
- d. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai perbedaan antara Akhlak siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school*.
- e. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi acuan penulis dalam mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar tersusun secara sistematis, maka penelitian ini disusun berdasarkan struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

- BAB II Kajian Pustaka: pada bab ini berisi kajian pustaka yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- BAB III Metode Penelitian: pada bab ini berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian dan penulisan skripsi yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: pada bab ini berisi tentang pengolahan data hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian.
- BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi: pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan masalah yang telah diteliti.
- Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.